MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI PUSTU WATUSAMPU

Natalia Hilapok[1*], Ni Nyomam Udiani[2], Katrina Feby Lestari[3]
Ilmu Keperawatan Universitas Widya Nusantara
Email korespondensi: nataliahilapok956@gmail.com

Abstract

Background: ARTI is an acute respiratory infection that can be influenced by various factors, and one of could prevent it is good knowledge. The results of interviews with five patients who visited the Sub-PHC found that three of them did not have knowledge about the definition of ARTI, its symptoms, impact and the preventive that should be taken. The three patients also admitted that they had never received education related to ARTI. Based on observations, the road around theSub-PHC is exposed to a short period of dust pollution, as the location is close to a pica stone factory which exacerbates potential health risks for the local community. The purpose of this study was to analyze the impact of health education toward community knowledge in preventing Acute Respiratory Tract Infections (ARTI) at Watusampu Sub-PHC. Methods: This type of research is quantitative research, and this study used a one-group pretest-posttest design. The total of population in this study was 346 people, with a sample was 39 respondents. Results: Among of the 39 respondents before giving education, the majority of respondents (74.4%) had poor knowledge, and only 25.6% had good knowledge. After giving education, there was a significant increase which about 94.9% of respondents had good knowledge, and only 5.1% had poor knowledge. The results of the study of 39 respondents using the McNemar test obtained a p-value = 0.000 (p < 0.05), it means there is an improve in knowledge and impact on the provision of interventions. Conclusion: There is an impact of health education toward public knowledge in the prevention of Acute Respiratory Tract Infections (ARTI) at Watusampu Sub-PHC. Suggestion: For the community so that they can perform that has been educated by health workers to prevent ARTI.

***Keywords**: Education, Knowledge, ARTI*

Abstrak

Latar Belakang : ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang dapat di pengaruhi oleh berbagi faktor, salah satunya dengan pengetahuan yang baik dapat mencegah terjadinya ISPA. Hasil wawancara dengan lima pasien yang berkunjung ke pustu, tiga di antaranya tidak memiliki pengetahuan mengenai definisi ISPA, gejala-gejalanya, dampaknya serta langkah-langkah pencegahan yang seharusnya dilakukan. Ketiga pasien tersebut

Article history
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

juga mengaku tidak pernah memperoleh edukasi terkait ISPA. Berdasarkan hasil observasi, sepanjang jalan di sekitar pustu terpapar singkat polusi debu yang cukup parah, karena lokasi tersebut berdekatan dengan salah satu pabrik batu pica yang memperburuk potensi resiko kesehatan bagi masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pencegahan Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) di Pustu Watusampu. Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan desian penelitian one-group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 346 orang, dengan sampel 39 responden. Hasil : Dari 39 responden Sebelum edukasi, mayoritas responden (74,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara hanya 25,6% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah pemberian edukasi, terjadi peningkatan signifikan di mana 94,9% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan hanya 5,1% yang memiliki pengetahuan buruk. Hasil penelitian dari 39 responden menggunakan uji McNemar diperoleh nilai p=0,000 (p < 0.05) Dimana berarti ada peningkatan pengetahuan dan pengaruh pada pemberian intervensi. Simpulan : Ada pengaruh pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pencegahan Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) di Pustu Watusampu. Saran : Kepada Masyarakat agar dapat menerapkan apa yang sudah diedukasikan dari tenaga kesehatan untuk mencegah ISPA.

Kata kunci: Edukasi, Pengetahuan, ISPA

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. Penyakit ini memiliki tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari gejala ringan hingga komplikasi serius seperti pneumonia, gagal napas, bahkan kematian, terutama pada kelompok rentan (Andriati, 2024; Amila et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO, 2022), ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 877.531 kasus ISPA di Indonesia, dengan 9.721 kasus di antaranya ditemukan di Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Donggala, kasus ISPA juga menunjukkan peningkatan, dari 37,6% pada tahun 2022 menjadi 41,3% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian, khususnya melalui upaya pencegahan dan peningkatan pengetahuan masyarakat.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam mencegah ISPA. Penggunaan media audiovisual berupa video dapat membantu penyampaian informasi secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran (Angelina et al., 2023; Hawary et al., 2024). Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan secara signifikan dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai ISPA. Hal ini

memperkuat pentingnya pemberian edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat.

Berdasarkan data Pustu Watusampu, kasus ISPA meningkat dari 294 kasus pada tahun 2021 menjadi 346 kasus pada tahun 2023. Pada Januari–April 2024 tercatat 107 kasus, termasuk 57 balita. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap lima pasien menunjukkan bahwa tiga orang belum memahami pengertian, gejala, dampak, dan cara pencegahan ISPA serta belum pernah memperoleh edukasi terkait penyakit tersebut. Selain itu, kondisi lingkungan yang terpapar debu akibat aktivitas pabrik batu pica menjadi salah satu faktor risiko yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Pustu Watusampu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental dan pendekatan one-group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di Pustu Watusampu pada 23–27 Januari 2025. Populasi penelitian berjumlah 346 orang, dengan total sampel sebanyak 39 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 15%. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pencegahan ISPA serta media edukasi kesehatan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi kesehatan. Analisis data meliputi analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji McNemar untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi \(p<0,05\). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Universitas Widya Nusantara dengan nomor 000140/KEP Universitas Widya Nusantara/2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-27 Januari 2025 di Pustu Watusampu, dengan populasi sebanyak 346 orang, dengan sampel yang diambil berjumlah 39 responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan ISPA. Sebelum pemberian peneliti melakukan informed consent selama 1 hari dengan cara menyampaikan ke masyarakat langsung pada saat posyandu berlangsung melalui bantuan perawat yang sebelumnya sudah di konfirmasi sejak pengambilan data awal, kemudian melakukan pre test dengan membagikan kuesioner, setelah itu peneliti mengedukasikan kepada responden terkait pencegahan ISPA, menjelaskan prosedur penelitian dan meminta informed consent. Kemudian pada hari ke 2 peneliti melakukan posttest dengan cara memberikan kembali kuesioner. Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung baik, selanjutnya langsung diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang ada untuk memperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap ariable penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil univariat dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan responden tahun 2025 (f=39)a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13-16	3	7,7
17-25	11	28,2
26-35	13	33,3
36-45	8	20,5
46-55	4	10,3
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	12,8
SD	13	33,3
SMP	4	10,3
SMA	16	41,0
S1	1	2,6
Pekerjaan		
Belum bekerja	5	12,8
Buruh	4	10,2
Petani	12	30,8
IRT	17	43,6
Wiraswasta	3	7,7
PNS	1	2,6

Total sampel keseluruhan sumber : Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 39 responden sebagian besar di rentang umur 26-35 tahun sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 33,3% dan sebagian kecil di rentang umur 13-16 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 7,7%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terdiri dari sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 41,0% dan sebagian kecil responden berpendidikan S1 sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 2,6%.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terdiri dari sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 17 responden dengan persentase 43,6% dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 2,6%.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang ISPA

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang ISPA (f=39)a

Pengetahuan Responden	**Frekuensi (f)**	**Persentase (%)**
Pre Test		
Kurang	29	74,4
Baik	10	25,6

Total sampel keseluruhan sumber : Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang ISPA sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29 dengan persentase 74,4%, sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 10 responden

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

dengan persentase 25,6%.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang ISPA

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang ISPA (f=39)a

Pengetahuan Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Post Test		
Baik	37	94,9
Kurang	2	5,1

Total sampel keseluruhan sumber : Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 setelah diberikan intervensi edukasi tentang ISPA terdapat perubahan yang sangat signifikan, dimana sebagian besar responden 37 orang dengan persentase 94,9% memiliki pengetahuan baik sedangkan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang dengan persentase 5,1%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Dimana untuk membuktikan pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Pustu Watusampu. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *McNemar* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut(ISPA) di Pustu Watusampu (f=39)a

Pre Intervensi	*Post Intervensi*				Total		*p value*
	Kurang		Baik		f	%	
	f	%	F	%			
Kurang	2	5,1	27	69,2	29	74,4	0,000[b]
Baik	0	0	10	25,6	10	25,6	

Pada tabel 4 menunjukan bahwa hasil test statistik uji McNemar didapatkan nilai p value yaitu 0,000 < taraf signifikasi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang ISPA, maka intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan

Pembahasan

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA sebelum diberikan edukasi

Berdasarkan data hasil penelitian, dengan jumlah responden adalah 39 orang, sebagian besar distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan edukasi yaitu pengetahuan kurang sebanyak 29 responden (74,4%), dan pengetahuan baik sebanyak 10 responden (25,6%).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden yang banyak menjawab salah terhadap pernyataan "menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan salah satu tindakan pencegahan terkena ISPA" disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar tentang hubungan antara kebersihan diri dan lingkungan dengan penularan ISPA. Hal ini mungkin karena responden tidak sepenuhnya menyadari bahwa kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan, dapat secara signifikan mengurangi risiko terpapar bakteri atau virus

penyebab ISPA. Hal ini juga mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, tingkat pemahaman responden mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai upaya pencegahan ISPA masih rendah. Menunjukkan bahwa mereka mungkin belum mendapatkan informasi yang memadai mengenai bagaimana kebersihan pribadi dan lingkungan berperan dalam mencegah infeksi saluran pernapasan. Masyarakat mungkin lebih fokus pada faktor-faktor eksternal seperti udara yang tercemar atau penyakit menular dari orang lain, tanpa mempertimbangkan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan sebagai pencegah utama. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan banyak responden salah menjawab dapat mencerminkan kurangnya penekanan pada aspek kebersihan dalam upaya pencegahan ISPA di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir (2021), yang mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan diri di kalangan masyarakat, penelitian ini mengasumsikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk pencegahan ISPA. Penelitian ini menemukan bahwa setelah diberikan edukasi, masyarakat yang sebelumnya kurang menyadari peran kebersihan dalam pencegahan penyakit, menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku kebersihan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa banyak orang dewasa muda (termasuk usia 26-35 tahun) kurang mendapatkan edukasi kesehatan yang komprehensif mengenai pencegahan ISPA, yang menyebabkan pengetahuan mereka kurang memadai. Mereka menemukan bahwa kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dan lingkungan di kalangan orang dewasa muda dapat berkontribusi pada rendahnya pemahaman mereka mengenai pentingnya kebersihan dalam mencegah ISPA. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup yang sibuk atau fokus yang lebih besar pada aspek kesehatan lainnya (misalnya, gaya hidup, pekerjaan, atau masalah kesehatan pribadi) daripada kebersihan lingkungan dan pencegahan ISPA. Meskipun usia ini relatif muda dan seharusnya sudah memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kebersihan, mereka mungkin belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai pencegahan ISPA

Berdasarkan penelitian oleh Sari & Handayani (2023) mayoritas responden yang berpendidikan SMA (38,5%), dapat diasumsikan bahwa pengetahuan mereka tentang pencegahan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) mungkin kurang baik. Hal ini karena pendidikan SMA umumnya hanya memberikan pengetahuan dasar tentang kesehatan, tanpa menjelaskan lebih rinci tentang cara mencegah penyakit seperti ISPA. Responden dengan pendidikan SMA mungkin tidak terlalu terpapar informasi yang lebih mendalam tentang pencegahan penyakit. Selain itu, mereka juga mungkin kesulitan untuk mengakses informasi yang lebih lengkap atau memahami informasi kesehatan yang lebih rumit, seperti yang ada di media atau sumber-sumber kesehatan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 14 orang (35,9%). Menurut asumsi peneliti yang bekerja sebagai IRT mungkin memiliki waktu yang lebih banyak di rumah, tetapi tidak selalu memiliki akses yang sama terhadap informasi atau pelatihan kesehatan yang lebih mendalam. Mereka lebih fokus pada urusan rumah tangga, sehingga pengetahuan tentang pencegahan penyakit seperti ISPA atau topik kesehatan lainnya mungkin tidak seprioritas pekerjaan mereka sehari-hari. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi yang lebih teknis atau pendidikan lanjutan terkait kesehatan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. ni menunjukkan perlunya penyuluhan kesehatan yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya yang bekerja sebagai IRT, untuk meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran mereka mengenai pentingnya pencegahan penyakit seperti ISPA.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan temuan Nugraha (2023) yang menyoroti adanya keterbatasan pengetahuan ibu rumah tangga (IRT) terkait pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat, khususnya IRT, rentan terhadap risiko ISPA akibat kurangnya pemahaman tentang faktor-faktor penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan memegang peranan krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka. Penyuluhan yang dirancang secara efektif dapat memberikan informasi yang jelas dan praktis, sehingga IRT mampu mengadopsi perilaku hidup sehat dan melindungi diri serta keluarga dari ISPA. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi yang berkelanjutan dan terarah untuk memberdayakan masyarakat dalam pencegahan ISPA, terutama di kalangan IRT yang memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan keluarga.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA setelah diberikan edukasi

Berdasarkan hasil intervensi edukasi tentang pencegahan ISPA, perubahan signifikan terlihat pada peningkatan pengetahuan responden, di mana 94,9% responden menunjukkan pengetahuan yang baik setelah diberi edukasi, sementara hanya 5,1% yang masih memiliki pengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan ISPA. Namun, persentase kecil responden dengan pengetahuan buruk menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu, seperti keterbatasan akses atau kurangnya keterlibatan dalam sesi edukasi, yang perlu diperhatikan dalam perencanaan intervensi selanjutnya. Edukasi yang lebih luas dan berbasis komunitas dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat pemahaman kesehatan di masyarakat. Hasil penelitian ini juga bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA yang disampaikan melalui media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Media edukasi berbasis visual dan audio dinilai lebih menarik, interaktif, serta mampu menyampaikan informasi secara sederhana namun efektif, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Sejalan dengan penelitian Nugraha (2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum edukasi, 60% responden memiliki pengetahuan kurang, sedangkan setelah edukasi, seluruh responden memiliki pengetahuan baik.

Pada hasil penelitian, mayoritas responden berusia 26–35 tahun menurut asumsi peneliti, usia ini berada dalam rentang usia produktif yang secara kognitif masih optimal dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi baru. Individu dalam rentang usia ini juga biasanya telah memiliki tanggung jawab sebagai orang tua, sehingga mereka memiliki ketertarikan dan motivasi lebih tinggi untuk mempelajari topik-topik kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pencegahan penyakit pada keluarga. Oleh karena itu, edukasi mengenai pencegahan ISPA diperkirakan akan lebih diterima dan diserap dengan baik oleh responden dari kelompok usia ini.

Penelitian oleh Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa ibu dengan usia produktif, seperti 26–35 tahun, memiliki peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang pencegahan ISPA setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 45,00 menjadi 91,67 pada kelompok media booklet dan dari 38,89 menjadi 95,56 pada kelompok media video. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok usia ini mampu menyerap informasi dengan baik melalui media edukasi yang menarik dan mudah dipahami.

Penelitian oleh Poltekkes Kemenkes Kaltim (2023) menemukan bahwa ibu rumah tangga yang menerima edukasi tentang ISPA melalui media video animasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap mereka. Sebelum intervensi, skor pengetahuan dan sikap berada pada tingkat rendah, namun setelah diberikan edukasi, skor meningkat secara signifikan, dengan p-value masing-masing 0,000 dan 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dapat memperoleh manfaat maksimal dari edukasi berbasis media yang mudah diakses dan dipahami.

Responden dengan tingkat pendidikan SMA diasumsikan memiliki kemampuan literasi yang cukup untuk memahami informasi kesehatan yang disampaikan dalam bentuk visual dan audio. Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, kelompok ini dinilai mampu memahami konten edukatif selama penyampaiannya tidak terlalu teknis dan dikemas secara menarik. Video animasi yang menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi yang mudah dipahami, dan durasi yang sesuai akan sangat membantu kelompok ini dalam menerima informasi dengan baik dan meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan.

Penelitian oleh Hawary (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan SMA yang menerima edukasi tentang ISPA melalui media video animasi mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap mereka. Sebelum intervensi, skor pengetahuan dan sikap berada pada tingkat rendah, namun setelah diberikan edukasi, skor meningkat secara signifikan, dengan p-value masing-masing 0,000 dan 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dapat memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang disampaikan melalui media video animasi.

Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) di Pustu Watusampu.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.4 menunjukan bahwa hasil test statistik uji McNemar didapatkan nilai p Value yaitu 0,000 < taraf signifikasi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang ISPA, maka intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden mengenai ISPA setelah diberikan edukasi sebagian besar disebabkan oleh adanya defisit informasi atau kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan mudah dipahami sebelum intervensi dilakukan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan responden, sumber informasi yang biasa diakses, serta tingkat kesadaran akan pentingnya informasi kesehatan tentang ISPA diduga berperan dalam rendahnya pengetahuan awal. Dengan diberikannya edukasi yang terstruktur dan relevan, responden mendapatkan informasi baru dan mengoreksi pemahaman yang kurang tepat, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang terukur.

Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Perubahan Perilaku Kesehatan (Health Behavior Change Theories), khususnya model Health Belief Model (HBM) dan Social Cognitive Theory (SCT). HBM menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan penyakit, manfaat dan hambatan tindakan pencegahan, serta adanya cues to action. Edukasi tentang ISPA dapat berperan sebagai cue to action dan meningkatkan persepsi manfaat pencegahan serta mengurangi hambatan melalui peningkatan pengetahuan. SCT menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Edukasi yang efektif memberikan model perilaku dan informasi yang benar, yang kemudian diasimilasi oleh individu, meningkatkan pengetahuan dan berpotensi mengubah perilaku. (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam perubahan perilaku kesehatan, di mana individu perlu memiliki pemahaman yang benar sebelum mengadopsi

perilaku sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ernawati dkk. (2020) secara mendalam menginvestigasi efektivitas intervensi edukasi yang didasarkan pada Health Belief Model (HBM) dalam meningkatkan keyakinan ibu terkait upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) non-pneumonia pada balita. Temuan penelitian ini secara signifikan menunjukkan bahwa implementasi program edukasi yang dirancang dengan mempertimbangkan konstruk-konstruk utama HBM, seperti persepsi kerentanan anak terhadap ISPA, keyakinan akan keseriusan penyakit tersebut, persepsi manfaat dari tindakan pencegahan (misalnya, pemberian nutrisi adekuat, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok), serta identifikasi dan mengatasi hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan, mampu secara efektif meningkatkan keyakinan ibu. Peningkatan keyakinan ini menjadi krusial karena dalam model HBM, keyakinan yang kuat terhadap aspek-aspek tersebut merupakan prediktor penting dalam mengadopsi perilaku pencegahan yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang bagaimana pendekatan edukasi yang terstruktur dan berfokus pada modifikasi keyakinan ibu berdasarkan prinsip-prinsip HBM dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan ISPA pada kelompok usia balita.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 responden yang menunjukkan hasil pre-test dan post-test dengan tingkat pengetahuan masih kurang. Namun salah satu diantara mereka berdua jika dilihat dari nilai pada saat pengisian kuesioner, terjadi peningkatan pengetahuan yang mana. Pada saat pre-test nilainya adalah 16 sedangkan pada saat post-test nilainya adalah 19 meskipun jika di kategorikan, itu masih dalam kategori kurang. Adapun satu orang lainnya tidak memiliki peningkatan pengetahuan baik itu dari segi angka sebelum maupun sesudah diberikan edukasi mengingat nilainya adalah 16 pada saat pre-tes dan pada saat post-test itu juga adalah 16, asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir yang rendah, di mana satu responden tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan satu responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Dasar. Rendahnya latar belakang pendidikan ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan, terutama jika materi disampaikan dengan istilah medis atau cara yang tidak disesuaikan dengan kapasitas pemahaman mereka. Selain itu, kurangnya minat, metode edukasi yang kurang tepat, dan kemungkinan lingkungan belajar yang tidak mendukung turut berkontribusi terhadap tidak adanya peningkatan hasil post-test, meskipun telah diberikan edukasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumriani et al. (2024) di wilayah kerja Puskesmas Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan secara umum setelah edukasi pencegahan ISPA, beberapa responden dengan tingkat pendidikan rendah tetap menunjukkan hasil yang kurang optimal pada post-test. Penelitian tersebut menekankan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan, sehingga pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi masing-masing individu agar lebih efektif.

Didukung oleh teori Endang (2021) menjelaskan bahwa promosi kesehatan adalah kombinasi dari kegiatan pendidikan kesehatan dan penerapan kebijakan publik yang sehat. Pendidikan kesehatan berfokus pada pembangunan kapasitas individu melalui pendidikan, teknik motivasi, pembangunan keterampilan, dan peningkatan kesadaran. Namun, individu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin menghadapi hambatan dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan yang diberikan, sehingga pendekatan yang sesuai dengan tingkat literasi mereka sangat penting.

Penggunaan media edukasi melalui video animasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang

pencegahan ISPA adalah bahwa media visual, seperti video animasi, dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman masyarakat, terutama ibu rumah tangga, karena video animasi menyajikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana. Dengan menggunakan elemen visual dan audio, video animasi memungkinkan penyampaian materi edukasi yang lebih interaktif dan efektif. Hal ini diharapkan dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan retensi informasi, sehingga meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan ISPA secara signifikan. Penyajian materi melalui video animasi juga dapat mengatasi keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan tatap muka dan memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja, menjadikannya media yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh banyak orang (Zubaidah, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) sebelum diberikan edukasi kesehatan di Pustu Watusampu dalam kategori pengetahuan kurang.
2. Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) setelah diberikan edukasi kesehatan di Pustu Watusampu dalam kategori pengetahuan baik.
3. Terdapat pengaruh pada pemberian edukasi pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) di Pustu Watusampu.

DAFTAR PUSTAKA

Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan pengetahuan orang tua tentang bahaya merokok dalam rumah dan pencegahan ISPA pada balita. JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 65–70. https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.119

Andriati, et al. (2024). Efektivitas health education tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 25–43.

Angelina, R., Fauziah, L., Damayanti, B., Sinaga, A., Juliyanti, J., & Sarce, S. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan pencegahan ISPA pada balita di Desa Tenjolaya. INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian, 7(2), 626. https://doi.org/10.36841/integritas.v7i2.3718

Dewi, N. P. A. S., & Sari, D. P. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batujajar. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3).

Handayani, S., Santia, M., & Umar, A. (2024). Efektivitas media booklet dan video terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 15(2), 1295. https://doi.org/10.30633/jkms.v15i2.1295

Hawary, A., Ardyanti, D., & Tonapa, E. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan ISPA melalui video animasi pada pengetahuan sikap ibu di Posyandu Melur Samarinda. OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 2(6), 266–273. https://doi.org/10.61132/obat.v2i6.848

Jumriani, J., Ma'rufi, M., & Zamli, Z. (2024). Efektifitas edukasi keluarga dalam pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(4), 16405–16415. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14113

Munir, M. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku kebersihan diri di kalangan masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(2), 102–110.

Nugraha, S., Aisyah, I., & Prameswari, A. (2023). Perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pasca pendidikan kesehatan. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(2), 15797.

Sulaiman, E. S. (2021). Pendidikan dan promosi kesehatan: Teori dan implementasi di Indonesia. UGM Press.

Zubaidah, P. S. O., Dewi, T. K., & Immawati, I. (2023). Implementasi pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak balita dengan video. Jurnal Cendikia Muda.